

Perencanaan Pengembangan Sarana Pendidikan melalui Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS): Studi Kasus di SMAN 2 Koto Baru

Alfadila Hasan

STITNU Sakinah Dharmasraya

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 June 2026

Revised 20 June 2026

Accepted 25 June 2026

Available online 11 July 2026

Keywords

Perencanaan, Pengembangan, Sarana Pendidikan, Manajemen Sekolah, RKAS



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to describe the planning process for the development of educational facilities at SMAN 2 Koto Baru, identify the supporting and inhibiting factors, and examine the strategies implemented by the school to enhance the quality of its educational facilities. A qualitative research approach with a descriptive design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the planning of educational facilities at SMAN 2 Koto Baru is conducted systematically through a series of stages, including needs identification, assessment of existing facilities, priority setting, and the preparation of the School Work Plan and Budget (RKAS). This process involves the principal, vice principal for facilities and infrastructure, teachers, administrative staff, and the school committee. The supporting factors include government financial assistance through the School Operational Assistance (BOS) Fund, active participation from the school community, and the principal's strong leadership commitment. Meanwhile, the main challenges comprise limited financial

resources, the increasing demand for technology-based learning facilities, and space constraints. The study recommends diversifying funding sources and conducting regular evaluations to ensure sustainable educational facilities planning that effectively supports continuous improvements in teaching and learning quality.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengungkap upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kualitas sarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan identifikasi kebutuhan, analisis kondisi sarana, penyusunan skala prioritas, hingga penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Faktor pendukung meliputi dukungan dana pemerintah melalui Dana BOS, partisipasi aktif warga sekolah, serta komitmen kepemimpinan kepala sekolah. Faktor penghambat berupa keterbatasan anggaran, meningkatnya kebutuhan sarana pembelajaran berbasis teknologi, dan keterbatasan ruang. Penelitian ini merekomendasikan perlunya diversifikasi sumber pendanaan dan evaluasi berkala agar perencanaan sarana pendidikan berkelanjutan dan mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas karena berfungsi sebagai penunjang langsung terjadinya proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas (Bafadal, 2014). Ketersediaan sarana yang memadai, baik dari segi jumlah, jenis, maupun kondisinya, dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara

menyeluruh (Barnawi & Arifin, 2016). Sebaliknya, keterbatasan sarana pendidikan cenderung menghambat kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran dan menurunkan motivasi belajar peserta didik (Khikmah, 2020).

Secara konseptual, manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup serangkaian proses mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan sarana yang sudah tidak layak pakai (Matin & Fuad, 2016). Perencanaan menjadi tahap paling menentukan karena kesalahan dalam menetapkan kebutuhan pada tahap ini akan berdampak pada keseluruhan proses manajemen sarana selanjutnya (Fattah, 2004). Perencanaan sarana pendidikan pada dasarnya merupakan proses menentukan kebutuhan fasilitas sekolah berdasarkan kondisi nyata di lapangan, standar nasional pendidikan, serta kemampuan anggaran yang dimiliki sekolah (Megasari, 2020). Perencanaan yang baik akan menghasilkan pengadaan sarana yang tepat sasaran, efisien, dan berkelanjutan, sehingga tidak menimbulkan pemborosan anggaran maupun sarana yang tidak sesuai kebutuhan (Rahayu & Utama, 2016).

Ketentuan mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta secara lebih teknis dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Regulasi tersebut menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam merencanakan pemenuhan sarana yang layak dan sesuai standar minimal, sekaligus menjadi dasar hukum bagi sekolah untuk menyusun prioritas pengembangan sarana sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2023) (Matin & Fuad, 2016).

Dalam praktiknya, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam mewujudkan perencanaan sarana yang ideal akibat keterbatasan anggaran, pertumbuhan jumlah peserta didik, serta tuntutan perkembangan teknologi pembelajaran yang terus berubah (Usman, 2013). Kondisi ini menuntut kepala sekolah dan seluruh pemangku kepentingan untuk mampu menyusun perencanaan yang sistematis, partisipatif, dan berbasis skala prioritas agar keterbatasan sumber daya dapat dikelola secara optimal (Mulyasa, 2022); (Suryosubroto, 2004).

SMAN 2 Koto Baru sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Dharmasraya terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui pengembangan sarana pendidikan. Berbagai fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, fasilitas olahraga, dan teknologi informasi menjadi perhatian utama dalam penyusunan program kerja sekolah. Namun demikian, sebagaimana sekolah negeri pada umumnya, SMAN 2 Koto Baru juga dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan kebutuhan sarana yang terus bertambah seiring meningkatnya jumlah peserta didik dan tuntutan kurikulum berbasis teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sebuah sekolah menyusun perencanaan pengembangan sarana pendidikan di tengah keterbatasan yang ada. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan perencanaan tersebut; dan (3) mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan guna meningkatkan kualitas sarana pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen sarana dan prasarana, serta memberikan kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam menyusun perencanaan sarana yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai proses perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami secara utuh bagaimana proses perencanaan berlangsung, termasuk makna, persepsi, dan pengalaman para pemangku kepentingan sekolah yang tidak dapat diukur secara numerik.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang memadai mengenai proses perencanaan sarana pendidikan di sekolah. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat aktif dalam perencanaan pengembangan sarana pendidikan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi sarana pendidikan yang ada di sekolah serta proses interaksi antarwarga sekolah dalam kegiatan perencanaan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci guna menggali informasi mengenai proses, pertimbangan, serta kendala dalam perencanaan sarana. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen sekolah seperti Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang penyusunannya mengacu pada ketentuan pengelolaan dana bantuan operasional satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2023), rencana kerja jangka menengah, notulen rapat, serta data inventaris sarana pendidikan untuk memperkuat dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap yang saling berkaitan (Miles & Huberman, 1994). Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pengembangan sarana pendidikan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menarik makna dari data yang telah disajikan serta melakukan pengecekan ulang terhadap kesimpulan tersebut agar diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Harris et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Perencanaan Pengembangan Sarana Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu

proses pengumpulan informasi mengenai sarana apa saja yang dibutuhkan sekolah berdasarkan kondisi riil di lapangan. Tahap kedua adalah analisis kondisi sarana yang tersedia, yang dilakukan untuk mengetahui sarana mana yang masih layak digunakan, memerlukan perbaikan, atau sudah tidak dapat difungsikan lagi. Tahap ketiga adalah penyusunan skala prioritas, yang mempertimbangkan tingkat urgensi kebutuhan, jumlah peserta didik yang terdampak, kondisi sarana yang sudah ada, serta kemampuan anggaran sekolah. Tahap keempat adalah penyusunan program kerja sekolah yang dituangkan secara formal dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).

Seluruh tahapan tersebut dilaksanakan melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, tenaga kependidikan, serta komite sekolah. Pelibatan berbagai pihak ini bertujuan agar keputusan yang diambil benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata sekolah dan mendapatkan dukungan bersama dalam pelaksanaannya, sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan.

2. Program Prioritas Pengembangan Sarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru lebih difokuskan pada fasilitas yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Beberapa program prioritas yang teridentifikasi meliputi pemeliharaan dan perbaikan ruang kelas, pengadaan meja dan kursi yang layak, penambahan perangkat teknologi informasi seperti komputer dan proyektor, peningkatan fasilitas laboratorium, serta penyediaan media pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum. Prioritas tersebut mencerminkan upaya sekolah untuk memastikan bahwa sarana yang tersedia benar-benar menunjang kegiatan pembelajaran di kelas, sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang diamanatkan dalam Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023.

3. Faktor Pendukung Perencanaan

Dalam pelaksanaannya, pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru didukung oleh beberapa faktor. Pertama, komitmen kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi faktor pendorong utama terlaksananya perencanaan secara berkelanjutan. Kedua, kerja sama yang baik antara guru dan tenaga kependidikan turut memperlancar proses identifikasi kebutuhan sarana di lapangan. Ketiga, dukungan pendanaan dari pemerintah melalui Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) serta sumber pendanaan lain yang sah menjadi tulang punggung pembiayaan program pengembangan sarana. Keempat, partisipasi aktif komite sekolah dalam memberikan masukan terhadap penyusunan program pengembangan sarana turut membantu terlaksananya perencanaan secara lebih efektif, transparan, dan akuntabel.

4. Faktor Penghambat Perencanaan

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan pengembangan sarana pendidikan. Keterbatasan anggaran menjadi hambatan utama karena kebutuhan sarana yang terus meningkat belum sepenuhnya dapat dipenuhi dalam satu tahun anggaran. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut sekolah untuk terus memperbarui fasilitas pembelajaran berbasis digital, sementara harga pengadaan barang dan peralatan pendidikan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan ruang, yang menyulitkan sekolah dalam menambah ruang kelas baru maupun ruang penunjang lain seiring bertambahnya jumlah peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa program pengembangan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah menempuh beberapa upaya. Sekolah menetapkan skala prioritas secara ketat sehingga pengadaan sarana dilakukan secara bertahap dan tidak membebani anggaran tahunan. Sekolah juga berupaya menjalin komunikasi yang intensif dengan komite sekolah dan pemerintah daerah untuk memperoleh dukungan pendanaan tambahan di luar Dana BOS. Selain itu, sekolah melakukan pemeliharaan rutin terhadap sarana yang sudah ada agar usia pakainya lebih panjang, sehingga dapat menekan kebutuhan pengadaan baru dalam jangka pendek.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru telah berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh (Bafadal, 2014); (Barnawi & Arifin, 2016), yaitu perencanaan yang didasarkan pada analisis kebutuhan riil, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, serta mengutamakan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya. Prinsip ini juga sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah yang dikemukakan (Mulyasa, 2022), yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan partisipatif di tingkat satuan pendidikan agar kebijakan yang dihasilkan lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan lokal (Anggraini, Syam, Hasan, & Astri, 2024).

Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan karena sarana yang dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah dan mendapatkan dukungan luas dari warga sekolah. Namun demikian, keterbatasan anggaran dan cepatnya perkembangan kebutuhan teknologi pembelajaran menunjukkan bahwa perencanaan sarana pendidikan tidak dapat dipandang sebagai kegiatan sesaat, melainkan harus menjadi proses yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap kondisi sarana serta penyusunan rencana pengembangan jangka menengah dan jangka panjang perlu terus dilakukan agar fasilitas pendidikan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pengembangan sarana pendidikan di SMAN 2 Koto Baru telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, analisis kondisi sarana, penyusunan skala prioritas, penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS), hingga pelaksanaan pengadaan sesuai kemampuan anggaran sekolah. Proses tersebut melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah secara partisipatif. Keberhasilan perencanaan tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang berkomitmen, kerja sama seluruh warga sekolah, serta dukungan pendanaan pemerintah melalui Dana BOS. Adapun kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, meningkatnya kebutuhan sarana pembelajaran berbasis teknologi, dan keterbatasan ruang. Sekolah telah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui penetapan skala prioritas, penajakan sumber pendanaan tambahan, dan pemeliharaan rutin sarana yang telah ada. Secara umum, perencanaan yang sistematis dan partisipatif ini mampu mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus mengembangkan diversifikasi sumber

pendanaan, misalnya melalui kerja sama dengan alumni, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), maupun program corporate social responsibility (CSR), sehingga ketergantungan pada Dana BOS dapat dikurangi. Sekolah juga disarankan untuk menyusun rencana pengembangan sarana jangka menengah dan jangka panjang secara tertulis agar arah pengembangan lebih terukur dan berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan, disarankan untuk meningkatkan alokasi anggaran maupun bantuan hibah sarana pendidikan bagi sekolah-sekolah dengan keterbatasan ruang dan fasilitas, khususnya untuk pemenuhan sarana berbasis teknologi informasi yang menjadi tuntutan kurikulum saat ini. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antarsekolah, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas perencanaan sarana pendidikan pada berbagai jenjang dan konteks yang berbeda.

REFERENCES

- Anggraini, W. D., Syam, F., Hasan, A., & Astri, E. (2024). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5804–5811. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7549>
- Bafadal, I. (2014). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, M. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fattah, N. (2004). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harris, L. R., Merino, D. M., Knorr, S., Campos, J. L., Sciences, A. M., Dakin, C. J., ... Dublin, C. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen sarana dan prasarana untuk mengembangkan mutu pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123>
- Matin, & Fuad, N. (2016). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan: Konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636–648. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3808>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, S. M., & Utama, S. (2016). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sekolah menengah pertama. *Jurnal Varidika*, 27(2), 123–129. <https://doi.org/10.23917/varidika.v27i2.1724>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen pendidikan di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.